



Praktek penyembuhan Ilmupengetahuan Kristen: suatu pelayanan *dan* suatu karir

The healing practice of Christian Science: a ministry *and* a career

Diterjemahkan dari *The Christian Science Journal*, edisi July 2008

Phil Davis

Saya masih ingat wajah angker kakek isteri saya saat kami berbincang-bincang. Beliau meragukan pilihan karir saya. Beliau bertanya: “Dapatkah engkau memperoleh penghasilan yang cukup dengan bekerja sebagai penyembuh?”

Sekarang, dalam kilas balik, saya dapat memahami mengapa beliau khawatir. Beliau adalah pengusaha yang mendirikan usaha percetakannya sendiri. Saya bekerja sebagai insinyur di bidang rekaman, tetapi setelah setahun saya berhenti dan mempersiapkan diri untuk bekerja secara profesional sebagai penyembuh Ilmupengetahuan Kristen. Beliau tidak banyak mengetahui tentang Ilmupengetahuan Kristen, dan tidak dapat memahami mengapa saya mengorbankan pekerjaan yang mendatangkan uang untuk melakukan sesuatu yang bagi beliau sangat meragukan dari segi penghasilan. Saya tahu sebetulnya pertanyaan beliau adalah, “Bagaimana engkau dapat menghidupi cucu perempuanku?”

Sebelum membuat keputusan tersebut, saya mengikuti Pelajaran Kursus dari seorang guru Ilmupengetahuan Kristen, dan saya sungguh menyukai ide untuk menghabiskan waktu saya dalam praktek penyembuhan. Saya dapat mengatakan dengan jujur bahwa saya merasakan suatu kebahagiaan yang belum pernah saya rasakan sebelumnya. Saya menikmati saat-saat ketika mempelajari secara mendalam Alkitab dan karya tulis Ny. Eddy dan waktu yang tidak terputus untuk berdoa, merenungkan, dan tumbuh. Itu merupakan saat-saat penuh kerendahan hati, untuk mawas diri, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam akan Ilmupengetahuan Kristen sebagai Penghibur yang dijanjikan Yesus. Saya menyadari bahwa suatu pembaktian kepada penyembuhan rohaniah yang didasarkan atas kasih yang makin dalam kepada Allah dan umat manusia merupakan hal yang paling penting yang dapat saya lakukan dengan hidup saya.

Praktek penyembuhan saya—yakni menerima permintaan untuk berdoa bagi orang lain—tumbuh dengan lambat. Penghasilan yang saya peroleh sama sekali tidak cukup untuk menghidupi keluarga. Sesungguhnya, isteri sayalah yang mempunyai penghasilan yang terbesar dalam keluarga kami.

Sekarang, mengenang kembali hal tersebut, saya menyadari bahwa pembicaraan saya yang canggung dengan sesepuh keluarga itu merupakan suatu seruan untuk bangun dan mempertimbangkan dengan jujur apa artinya membangun dan memelihara suatu praktek penyembuhan yang profesional. Saya sadar bahwa setiap orang yang berhasil membangun suatu bisnis harus bekerja dengan sangat keras dan serius. Saya sadar, bahwa saya memerlukan etika kerja yang sama. Mengasihkan ide tentang praktek penyembuhan tidaklah cukup. Jika saya ingin benar-benar berhasil dalam praktek penyembuhan saya, saya harus memandangnya sebagai suatu profesi maupun sebagai suatu pelayanan. Dan oleh sebab itu tujuan saya haruslah lebih dari suatu

Untuk terjemahan-terjemahan lain dalam bahasa Indonesia, harap kunjungi <http://www.bentara-i-k.com>

© 2010 The Christian Science Publishing Society (CSPS)

Diperkenankan mencetak artikel ini sampai dengan 50 eksemplar untuk dijual tanpa mengambil laba, dengan total harga tidak melebihi biaya produksi. Tidak diperkenankan mengirim artikel ini melalui e-mail atau memasangnya di website. Alih-alih demikian mohon kirim atau pasang link ke artikel ini di website CSPS. Untuk izin mencetak ulang artikel ini dalam terbitan lain, mohon kirim e-mail ke copyright@csps.com, dengan subject “Copyright Request” dalam bahasa Inggris.

<<http://aa.mc362.mail.yahoo.com/mc/compose?to=copyright@csps.com>>, dengan subject “Copyright Request” dalam bahasa Inggris.

ideal rohaniah yang diilhami. Praktek penyembuhan saya haruslah praktis, bertanggungjawab, dapat berkembang, dan juga efektif.

Saya telah menghabiskan banyak waktu untuk berdoa dan belajar, tetapi sekarang saya berdoa, belajar, dan berusaha membuktikan setiap aspek dari suatu praktek penyembuhan purna waktu yang profesional. Saya mulai melihat beberapa aspek dari praktek penyembuhan dari pandangan yang berbeda.

Pembayaran

Jelaslah, bahwa tujuan praktek penyembuhan adalah menyembuhkan dengan efektif, bukan mencari uang. Meskipun demikian, seringkali masalah pertama dalam membangun praktek penyembuhan yang profesional menyangkut bagaimana menangani pembayaran dari pasien.

Saya memperhatikan, bahwa banyak penyembuh enggan menarik biaya, atau menarik bayaran yang kecil sekali untuk pekerjaan mereka. Saya pun, mula-mula enggan menarik imbalan yang banyak. Saya merasa hal itu telah mengurangi kemurnian rohaniah praktek saya. Tetapi saya tahu bahwa guru saya dalam Ilmupengetahuan Kristen dan beberapa orang lain dapat hidup dengan nyaman dari hasil praktek penyembuhan mereka saja. Ketika saya memikirkan hal itu, saya sadar bahwa semua ini bukan semata-mata tentang uang, melainkan tentang *nilai* dan *identitas*. Apa yang saya tawarkan kepada masyarakat melalui praktek saya? Kalau saya tidak menghargainya, mengapa saya mengharapkan orang lain menghargainya?

Ada orang yang mengatakan, “Suplai Anda datang dari Allah, bukan dari pasien Anda.” Mungkin itu benar, tetapi kedengarannya seakan kita tidak boleh mengharapkan imbalan penuh dari pasien yang disembuhkan! Meskipun demikian, saya mendapati bahwa Mary Baker Eddy mengharapkan imbalan seperti itu. Dalam *Buku Pedoman Gereja Induk* beliau menulis, “Para anggota Gereja ini, yang menjalankan pekerjaan lain atau menuntut mata pencaharian lain, tidak boleh memasang namanya sebagai penyembuh, kecuali para anggota yang bekerja secara resmi dalam pekerjaan Ilmupengetahuan Kristen — dan mereka harus menyediakan waktu yang cukup untuk menjalankan praktik dengan setia” (hlm. 82). Saya pikir ketentuan bahwa penyembuh yang terdaftar di majalah *Journal* membaktikan waktu sepenuhnya kepada masyarakat tidak akan dibuat jika Mary Baker Eddy tidak mengharapkan para penyembuh itu mendapatkan penghasilan dengan menarik bayaran dari pasien-pasiennya.

Saya bahkan menemukan konfirmasi yang lebih kuat mengenai hal ini di buku lain: “Para penyembuh Ilmupengetahuan Kristen harus menarik bayaran untuk doa penyembuhan setara dengan dokter yang memiliki reputasi baik di wilayah mereka masing-masing” (*The First Church of Christ and Miscellany*, hlm 237). Bagi saya kelihatannya Ny. Eddy mengharapkan penyembuh dengan praktek yang aktif dapat memperoleh penghasilan setara dengan “dokter yang memiliki reputasi baik.” Saya bertanya kepada diri sendiri, apakah sekarang ini saya menganggap hal ini serius? Mungkinkah hal itu dilaksanakan sekarang ini? Jadi saya menghubungi beberapa klinik menanyakan berapa biaya untuk berkonsultasi dengan dokter. Meskipun seorang dokter harus mengeluarkan biaya tambahan, misalnya untuk peralatan, pegawai, dan asuransi, saya akan mendapatkan gambaran umum, berapa kira-kira imbalan yang layak saya minta.

Sangatlah menarik bahwa meminta imbalan yang layak untuk praktek saya tidak mengurangi jumlah pasien. Alih-alih demikian, praktek saya mulai berkembang.

Ketersediaan

Kutipan dari *Buku Pedoman Gereja* tadi antara lain mengatakan bahwa para penyembuh “yang menjalankan pekerjaan lain atau menuntut mata pencaharian lain” tidak boleh memasang namanya di majalah *The Christian Science Journal*. Tidak menjalankan pekerjaan lain atau menuntut mata pencaharian lain kecuali praktek penyembuhan memungkinkan kita terlibat sepenuhnya dan menyediakan waktu sepenuhnya untuk pekerjaan penyembuhan. Meskipun demikian keluhan yang terus-menerus saya dengar mengenai penyembuh terutama adalah sulitnya dihubungi.

Saat saya memikirkan ketetapan dalam *Buku Pedoman* tersebut, saya merasa bahwa menyediakan waktu untuk mendoa bagi orang lain, tidaklah hanya mencakup saat-saat yang kita gunakan untuk mengadakan pembicaraan telpon. Jika praktek saya benar-benar dibangun di atas dasar kasih Kristiani kepada sesama, bukan kasih insani, maka hal itu akan disertai dengan kesadaran rohaniah akan keperluan orang lain dan komitmen kepada keperluan orang lain.

Teladan Kristus Yesus merupakan model sempurna bagi semua segi praktek penyembuhan, khususnya kalau menyangkut ketersediaan. Yesus menyatakan pemahaman rohaniah yang begitu tajam sehingga tahu harus berada di mana, menghubungi siapa, dan bagaimana cara menanggapi, setiap saat, baik siang maupun malam. Ia bukan hanya membuktikan ketersediaannya untuk menyembuhkan 24 jam sehari, tujuh hari seminggu, tetapi juga menyatakan suatu kewaspadaan serta kesadaran mengenai apa yang diperlukan dalam setiap kasus—sesuatu yang sangat penting dalam praktek penyembuhan yang berhasil.

Dapatkah praktek penyembuhan dengan ketersediaan penuh seperti itu merupakan suatu beban? Jika itu semata-mata suatu karier insani, memang demikian. Jika praktek penyembuhan kita didasarkan pada model yang bersifat Kristus, maka harus memancarkan kuasa, damai, ketenangan, dan pertumbuhan rohaniah. Yesus mengatakan: “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Kupun ringan” (Mat 11:28–30). Bukankah praktek penyembuhan yang didasarkan model seperti ini merupakan lahan yang sempurna untuk membuktikan kata-kata Mary Baker Eddy: “Bahkan menurut pendirian insani sekalipun, istirahat yang seluhur-luhurnya dan setenang-tenangnya kedapatan dalam pekerjaan yang kudus” (*Ilmupengetahuan dan Kesehatan dengan Kunci untuk Kitab Suci*, hlm. 519–520).

Mengharapkan kesembuhan yang cepat dan sempurna

Mungkin aneh untuk berpikir bahwa seorang penyembuh Ilmupengetahuan Kristen tidak mengharapkan penyembuhan yang cepat, tetapi godaan yang halus memang ada. Salah satu yang terbesar adalah membiarkan diri kita menjadi “pembantu”—menerima kasus untuk jangka waktu yang ditentukan sebelumnya. Kita mungkin mendengar permintaan seperti ini: “Dapatkah Anda berdoa untuk saya selama akhir minggu ini?” “Ada sesuatu yang penting minggu depan. Dapatkah Anda berdoa untuk saya sampai saat itu?” “Saya punya masalah yang sudah lama belum terselesaikan, dapatkah kita menentukan waktu secara teratur setiap minggu untuk berdoa?” Dalam semua kejadian ini, pasien percaya bahwa kebaikan tertunda. Dan penyembuh harus waspada terhadap kepercayaan seperti itu sehingga dapat menyatakan dan mengharapkan ketersediaan yang serta merta akan berkat Allah.

Hal ini dinyatakan dengan sangat baik dalam *Buku Pedoman Gereja*: “Saya menasihatkan agar tiap-tiap anggota Gereja ini berusaha dengan sungguh-sungguh untuk membuktikan dengan praktiknya, bahwa Ilmupengetahuan Kristen menyembuhkan orang sakit dengan cepat dan sempurna, dengan

demikian memberi bukti bahwa Ilmupengetahuan ini adalah seperti semua yang kita katakan mengenai” (hlm. 92).

Menangani perlawanan terhadap praktek penyembuhan

Sekarang ini saya menganggap pertanyaan kakek isteri saya sebagai kritik yang membangun. Tetapi ada kritik terhadap praktek penyembuhan yang tidak membangun. Saat saya sedang membangun praktek saya, saya terkejut betapa banyak hal yang menjadikan saya bertanya-tanya apakah semuanya itu benar-benar patut saya lakukan. Saya mengalami serangkaian tantangan fisik, kritik dari orang lain, bahkan dari teman-teman baik, dan juga perasaan tidak berharga. Waktu itu saya kira hanya saya yang mengalaminya. Bertahun-tahun kemudian saya mendapati bahwa bukan saya saja yang mengalaminya. Bahkan saya mendengar dari berbagai penyembuh, bahwa mereka mengalami tantangan-tantangan yang sama dan bahkan yang lebih besar.

Meskipun ada kecenderungan berpikir bahwa ini merupakan masalah pribadi, sesungguhnya tidaklah demikian. Tantangan-tantangan tersebut menyatakan perlawanan budi yang kedagingan terhadap komitmen kita yang sepenuhnya kepada pelayanan penyembuhan Kristus—kepada yang disebut oleh Mary Baker Eddy sebagai “kedudukan yang tertinggi dalam lingkaran wujud” (L03524, Mary Baker Eddy kepada James A. Neal, 29 Januari 1897, The Mary Baker Eddy Collection, The Mary Baker Eddy Library). Cara lain memandang hal ini adalah dengan menanyakan kepada diri sendiri *Apakah yang akan lebih ditentang budi kedagingan daripada praktek penyembuhan yang mengikuti jejak Kristus Yesus?* Jadi mengapa kita meremehkan keperluan untuk menangani perlawanan yang agresif terhadap praktek penyembuhan? Inilah mengapa para penyembuh yang waspada menangani perlawanan ini setiap hari!

Salah satu cara saya melakukan hal ini adalah setiap hari menegaskan ketaatan saya kepada hukum Allah dan kewaspadaan saya terhadap setiap kepercayaan yang tersembunyi atau kesesatan. Ini menjadi fokus pembelajaran saya juga. Saya ingin memastikan, bahwa saya tidak membaca sekilas saja apa yang dikatakan Mary Baker Eddy mengenai hal ini, oleh karena itu saya mempelajari semua rujukan kepada *magnetisme hewani*. Ini sangat bermanfaat bukan saja untuk meniadakan yang disangkakan sebagai pengaruh budi kedagingan, tetapi juga agar waspada terhadap sifat mental kepercayaan-kepercayaan ini sebelum menimbulkan dampak.

Pemilihan pasien

Kebijaksanaan dan doa yang sungguh-sungguh diperlukan sebelum, selama, dan sesudah menerima kasus. Ny. Eddy bahkan menulis bahwa pemilihan pasien diserahkan kepada “kebijaksanaan penyembuh” (*Buku Pedoman Gereja*, hlm. 87). Meskipun penyembuh tidak pernah memberikan nasehat atau saran insani kepada pasien, mereka menentukan cara yang terbaik dalam memberikan doa penyembuhan kepada pasien dan bahkan apakah mereka harus meneruskan suatu doa penyembuhan. Memang benar bahwa setiap permintaan tolong harus ditanggapi dengan kasih dan berkat. Tetapi ada kalanya, karena berbagai alasan, kebijaksanaan yang setinggi-tingginya adalah dengan penuh kasih menarik diri. Dalam segala hal, harus dipastikan bahwa kebijaksanaan ilahi-lah yang bekerja dan bukan belas kasihan insani atau penalaran yang dingin.

Haruslah ditekankan bahwa pengalaman setiap orang bersifat individual. Dan bagaimana masing-masing membangun prakteknya sendiri adalah sesuatu yang unik dan berbeda. Namun demikian, metafisika yang diperlukan, keperluan untuk membela praktek penyembuhan kita setiap hari, dan rancangan Mary Baker Eddy untuk praktek penyembuhan, berlaku untuk kita semua.

Sekali lagi, adalah kasih kita untuk Allah dan umat manusia, serta kewaspadaan kita terhadap perlawanan budi kedagingan, yang sesungguhnya menentukan keberhasilan dalam menyembuhkan. Dan ini mendatangkan kualitas-kualitas rohaniah yang bermanfaat untuk setiap usaha—misalnya, dedikasi, ketertiban, sifat konstan, dan pelayanan.

Kekayaan pengalaman kita sendiri membantu mengisi tempat kita yang khusus sebagai murid Yesus di zaman modern ini. Mary Baker Eddy memberi kita model untuk seorang penyembuh dalam *Buku Pedoman Gereja* dan dalam karya tulisnya yang lain. Menghargai dan mempercayai model ini dalam segala hal, membimbing dan melindungi segala aspek dalam praktek kita—kadang-kadang dengan jalan yang tidak dapat segera terlihat jelas saat itu. Dengan cara ini, para penyembuh mempunyai kesempatan mengikuti nasehat “tunaikanlah tugas pelayananmu” (2 Tim 4:5). Apa yang dapat lebih kita inginkan dalam suatu karir?